

Efektivitas Asesmen Autentik dalam Pembelajaran

The Effectiveness of Authentic Assessment in Learning

doi: 10.24832/jpnk.v8i1.3535

Anggiet Noviana Puteri, Nono Hery Yoenanto, Nur Ainy Fardana Nawangsari

Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga - Indonesia

Email: anggiet.noviana.puteri-2022@psikologi.unair.ac.id; nono.hery@psikologi.unair.ac.id;

nurainy.fardana@psikologi.unair.ac.id

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Vol. 8, Nomor 1, Juni 2023

ISSN-p: 2460-8300

ISSN-e: 2528-4339

Naskah diterima: 14-03-2023

Naskah disetujui: 06-06-2023

Terbit: 30 Juni 2023

Abstract: *This study aims to analyze meaningful and effective learning assessments implemented in the classroom. The research method used in this study is a Narrative Literature Review, in which the researcher examined 9 articles that met the criteria set by the researcher. The articles were retrieved from several databases, with the criteria being research conducted within the last 10 years, carried out at primary to high school levels, and focused on meaningful learning assessments, including alternative and authentic assessments. The results of this study indicate that meaningful learning assessments should be conducted authentically, meaning that students can demonstrate their understanding of the learning material in accordance with the context of their lives. These assessments are most effective when they are formative, providing continuous feedback for both teachers and students to reflect upon to achieve the intended learning objectives. In conclusion, meaningful and effective learning assessments in the form of authentic assessments, conducted formatively, have many benefits for both teachers and students. However, several challenges need to be anticipated by teachers to ensure optimal implementation in the classroom.*

Keywords: *learning assessment, meaningful learning assessment, effective learning assessment, authentic assessment*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asesmen pembelajaran bermakna dan efektif yang diterapkan di kelas. Metode penelitian ini menggunakan Narrative Literature Review dengan mengkaji 9 artikel yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Artikel diambil dari beberapa database dengan kriteria: penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, dilakukan pada jenjang SD-SMA sederajat, dan mengkaji asesmen pembelajaran bermakna yang meliputi asesmen alternatif maupun asesmen autentik. Hasil penelitian adalah asesmen pembelajaran bermakna harus dilakukan secara autentik. Peserta didik mampu mendemonstrasikan apa yang ia pahami atas pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan konteks kehidupannya. Hal ini akan efektif apabila lebih bersifat formatif yang memberikan berbagai informasi dalam bentuk umpan balik secara berkelanjutan bagi guru maupun peserta didik. Dengan demikian, saling merefleksikan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kesimpulannya adalah asesmen pembelajaran bermakna dan*

efektif berupa asesmen autentik yang dilakukan secara formatif dan mempunyai banyak manfaat bagi guru maupun peserta didik. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu untuk diantisipasi oleh para guru agar proses penerapan di kelas bisa berjalan dengan optimal.

Kata kunci: *asesmen pembelajaran, asesmen pembelajaran bermakna, asesmen pembelajaran efektif, asesmen otentik*

PENDAHULUAN

Abad ke-21 disebut sebagai abad pengetahuan, abad ekonomi berbasis pengetahuan, abad teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri 4.0, dan sebagainya (Rosnaeni, 2021). Kerangka kerja abad ke-21 menyediakan strategi untuk mengidentifikasi keterampilan yang harus diperoleh siswa untuk memasuki dunia kerja di masa depan. Oleh karena itu, pendidik bertugas untuk menganalisis apakah kompetensi dan pembelajaran saat ini dirancang untuk mencapai hal tersebut. Peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan abad 21 yakni keterampilan belajar (kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi), keterampilan literasi (literasi informasi, literasi media, dan literasi TIK), dan kecakapan hidup (fleksibilitas dan adaptasi; inisiatif dan pengarahan diri; keterampilan sosial dan antarbudaya; produktivitas dan akuntabilitas; kepemimpinan dan tanggung jawab) (González-Pérez & Ramírez-Montoya, 2022). Proyeksi pendidikan abad 21 adalah untuk menyiapkan peserta didik menghadapi dunia nyata dan mampu berkontribusi di dalamnya. Pembelajaran dan asesmen yang dilakukan harus mampu mengakomodir apa yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Perubahan paradigma pendidikan dari *teacher-centered* menjadi *student-centered* diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Suhartawan *et al.*, 2018). Segala proses pembelajaran yang ada di kelas perlu mengalami perubahan termasuk asesmen yang seharusnya menjadi lebih bermakna baik bagi peserta didik maupun guru.

Ekosistem pendidikan perlu bertransformasi dari era asesmen tradisional ke era asesmen alternatif yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke 21. Çalışkan & Kaşıkçı (2010) mengungkapkan bahwa asesmen alternatif adalah sebuah pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan berfokus pada tingkat penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan nyata, serta mempertimbangkan karakteristik dari peserta didik. Asesmen tradisional hanya mempertimbangkan perilaku di bidang kognitif. Namun, asesmen alternatif juga mengamati perkembangan di bidang afektif dan psikomotorik.

Pada era pembelajaran yang semakin maju, guru perlu memahami sepenuhnya dan menghadirkan konsep asesmen yang mampu mengoptimalkan pembelajaran di kelas. Penelitian Poerwanti (2012) menemukan bahwa para guru belum memahami dan belum menerapkan asesmen autentik dengan benar. Guru masih cenderung lebih banyak menggunakan cara asesmen tradisional karena guru masih sedikit mengikuti pelatihan terkait asesmen yang lebih bermakna.

Marhaeni (2015) menyebutkan bahwa asesmen disebut bermakna jika siswa memahami apa yang telah dicapainya dan apa yang perlu ditingkatkan sehingga para siswa akan terpacu untuk terus meningkatkan kemampuan serta keterampilannya. Asesmen bermakna tersebut berupa asesmen autentik yang dilaksanakan pada Kurikulum 2013 dan peneliti melakukan pengembangan instrumen asesmen autentik. Peneliti masih perlu untuk melakukan uji publik sebelum nantinya siap digunakan di sekolah-sekolah.

Adhi (2015) menguatkan dalam hasil penelitiannya bahwa pelaksanaan asesmen perlu diubah dari yang awalnya konvensional menjadi asesmen yang lebih holistik dan lebih nyata. Asesmen tersebut adalah asesmen autentik karena hasil asesmen autentik dapat memberi gambaran sesungguhnya terhadap kemampuan siswa. Penelitian dari Adnan *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa para guru SMA belum sepenuhnya melakukan asesmen autentik dan integratif dengan seutuhnya karena belum memiliki instrumen penilaiannya seperti rubrik maupun lainnya. Bahkan Rosidah *et al.* (2021) masih menemukan hasil yang hampir sama di tempat lain bahwa sebanyak 48% guru di Kecamatan Gondang telah memahami asesmen autentik dan 52% di antaranya menyatakan kurang siap dalam mengimplementasikannya di kelas pada Kurikulum Merdeka. Pada penelitian tersebut, sudah diulas teknik dan instrumen asesmen yang bisa digunakan di kelas. Penelitian tersebut belum menjelaskan asesmen seperti apa yang bisa membantu proses pembelajaran baik guru maupun peserta didiknya.

Dari beberapa penelitian di atas, guru cenderung lebih memperhatikan pada aspek administratif berupa instrumen daripada bagaimana penerapannya yang efektif bagi perkembangan peserta didik. Penelitian dari Mohamed & Lebar (2017) mengungkapkan bahwa apabila asesmen autentik dilaksanakan dengan baik dengan melibatkan tugas berbasis kinerja akan mampu mendorong peserta didik untuk menggunakan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Penerapan asesmen autentik penting bagi guru karena dapat memberikan gambaran seutuhnya akan pencapaian atau kemajuan peserta didik. Guru bisa mengetahui kelemahan dan kekuatan peserta didiknya yang bisa digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran (Mustikarani & Ruhimat, 2018).

Bahasan mengenai asesmen yang bermakna sudah dilakukan sejak Kurikulum 2013 sampai Kurikulum Merdeka. Bagaimana penerapan

asesmen tersebut di kelas masih perlu untuk dibahas lebih dalam agar ke depannya mampu memberikan manfaat baik bagi guru maupun peserta didik. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis asesmen pembelajaran bermakna dan efektif yang diterapkan di kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Narrative Literature Review* (Baumeister & Leary, 1997). Peneliti mencari artikel di beberapa situs database seperti Garuda, Scopus, Science Direct dan Web of Science dengan cara memberikan batasan pencarian dari tahun 2012 sampai 2022 dan subyek atau *scope* yang dipilih adalah 'education', 'social science' serta 'psychology'. Kata kunci yang digunakan untuk pencarian tersebut adalah 'asesmen autentik', 'authentic assessment', 'formatif asesmen', 'formative assessment', 'sumatif asesmen', 'summative assessment', 'meaningful assessment' dan 'effective assessment'.

Dari hasil pencarian di beberapa data base, didapatkan 9 artikel yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Kriterianya adalah penelitian yang dilakukan dalam waktu 10 tahun terakhir, dilakukan pada jenjang SD-SMA sederajat dan penelitian mengkaji asesmen pembelajaran bermakna yang meliputi asesmen alternatif maupun asesmen autentik.

KAJIAN LITERATUR DAN PEMBAHASAN

Kajian Literatur

Kajian literatur disajikan dalam Tabel 1 berdasarkan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Pembahasan

Asesmen autentik dapat memberikan manfaat terhadap implementasi pembelajaran di kelas berupa meningkatnya prestasi belajar (Kurniawan, 2012). Hal ini terjadi karena asesmen autentik yang lebih berbasis kinerja

Tabel 1 Temuan Penelitian Asesmen Pembelajaran

Peneliti (Tahun)	Tempat Penelitian	Jenjang Pendidikan	Temuan
Havnes et al. (2012)	Norwegia	SMA	Penelitian ini mengemukakan bahwa pada asesmen formatif, peserta didik ingin mendapatkan umpan balik yang jelas, kritis, dan konstruktif karena hal itu bermakna dan berguna di pembelajaran selanjutnya. Guru perlu lebih eksplisit dalam memberikan umpan balik, menjelaskan bagaimana penilaian dibentuk, menjelaskan tentang apa yang diminta dari peserta didik, dan menyarankan alternatif perbaikan dan pekerjaan di masa depan.
Kurniawan (2012)	Singaraja, Bali	SMK	Peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen autentik menunjukkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran dan asesmen konvensional.
Sofwan & Aliningsih (2015)	Grobogan, Jawa Tengah	SMA	Para guru mempunyai persepsi yang positif terhadap penerapan asesmen autentik di Kurikulum 13. Meskipun, para guru merasa waktu yang tidak mencukupi, jumlah siswa yang banyak, kegiatan yang melelahkan dan memakan waktu, serta administrasi yang rumit sebagai masalah utama dalam penerapan asesmen autentik. Para guru memilih penilaian tertulis dan berbasis tugas, penilaian kinerja, dan observasi di kelas karena lebih sederhana dalam persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Mereka langsung menilai siswa tanpa menggunakan instrumen yang tepat seperti pertanyaan-jawaban, rubrik penilaian, kriteria, skala penilaian, checklist, dan sebagainya.
Suhartawan et al. (2018)	Karangasem, Bali	SMP	Terdapat perbedaan secara signifikan dalam pembelajaran dengan asesmen autentik dan asesmen konvensional. Model pembelajaran kooperatif <i>Group Investigation</i> dengan asesmen otentik efektif digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar dan konsep diri siswa. Model pembelajaran kooperatif dengan asesmen autentik mampu memberikan kesempatan peserta didik dalam mengeksplorasi ide dan mencari solusi dari masalah yang ditemukan.

Ghaffar et al. (2020)	Lebanon	SMP	Peserta didik mulai memahami kriteria penilaian dalam rubrik dan mampu membuat rubrik tersebut. Peserta didik menyadari bahwa mereka dapat 'mengambil kendali' atas pembelajaran dan melihat peningkatan dalam kemampuan menulis. Proses 'mengambil kendali' ini membuka jalan bagi 'kepemilikan' oleh peserta didik. Selain itu, mereka ingin terus menggunakan rubrik dan ingin guru-guru lain juga menggunakan rubrik. Sedangkan, guru menggunakan asesmen formatif melalui sesi umpan balik yang sistematis dan interaktif, membuat rubrik yang lebih rinci, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan penilaian diri terhadap karya mereka. Perubahan kurikulum ini berdampak pada praktik dan metodologi pengajaran guru yakni pembelajaran yang lebih aktif dan partisipasi peserta didik dalam asesmen.
Sugiri Priatmoko, (2020)	& Banyuwangi, Jawa Timur	SD	Asesmen autentik mampu memberikan keterangan yang cukup rinci terhadap hasil belajar peserta didik serta bersifat berkelanjutan. Meskipun ada beberapa tantangan yakni instrumen penilaian yang harus dikembangkan oleh guru cukup banyak, banyaknya indikator yang harus dinilai secara deskriptif sehingga menyebabkan proses penilaian membutuhkan waktu yang cukup lama, dan banyak wali murid yang sulit untuk memahami isi laporan hasil belajar putra-putri mereka yang berbentuk deskriptif. Selain itu, terdapat penilaian diri maupun penilaian teman sebaya yang dianggap memberikan banyak manfaat terhadap siswa. Salah satunya ialah menjadi umpan balik bagi siswa untuk mengintropeksi diri mereka secara keseluruhan. Instrumen yang sering digunakan oleh guru dalam melakukan penilaian yakni jurnal, daftar cek (<i>check list</i>), dan catatan anekdot.

Dewi et al., (2021)	Cimahi, Jawa Barat	SMA	Integrasi asesmen formatif <i>feedback</i> efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Integrasi asesmen formatif <i>feedback</i> dalam pembelajaran fisika (Usaha dan Energi) memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif peserta didik. Integrasi asesmen formatif <i>feedback</i> dalam pembelajaran dapat dijadikan alternatif menjembatani kebutuhan peserta didik akan proses perkembangan bagaimana suatu konsep diperoleh dan dipahami dalam pembelajaran fisika.
Monteiro et al. (2021)	Portugal	SD	Praktik asesmen sebagian besar bersifat tradisional (sumatif), sedangkan sebagian besar akademisi menggambarkan tujuan asesmen lebih menekankan pada penilaian formatif dan pentingnya umpan balik untuk pembelajaran atau untuk memodifikasi strategi pengajaran dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa. Untuk mendorong pembelajaran yang signifikan pada siswa, peneliti menyarankan bahwa perlu untuk memperkenalkan perubahan yang membuat praktik penilaian guru-guru lebih autentik dan lebih formatif.
Takele & Melese (2022)	Oromia, Ethiopia	SD	Penelitian ini dirancang untuk menguji konsepsi dan praktik guru matematika sekolah dasar di Ethiopia dalam asesmen kelas. Para guru cenderung memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan faktor non-prestasi seperti kehadiran di kelas untuk tujuan pelaporan, dan ini ditengarai menjadi salah satu faktor utama kegagalan kualitas pendidikan. Penilaian hasil belajar biasanya dilakukan oleh semua guru pada akhir periode pengajaran. Semua guru melakukan jenis penilaian sumatif seperti ujian tengah semester dan ujian akhir. Namun, untuk meningkatkan pembelajaran yang bermakna, perlu diperkenalkan perubahan yang membuat praktik penilaian guru lebih formatif, karena banyak siswa mungkin tidak berhasil hanya dari penilaian dan evaluasi sumatif.

jauh lebih bermakna. Peserta didik mampu mengetahui sejauh mana pemahaman mereka akan tugasnya sebagai hasil dari evaluasi diri di setiap akhir pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mengetahui kelebihan dan kekurangannya serta mampu menyusun strategi selanjutnya untuk peningkatan pencapaiannya. Proses yang dialami peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mendemonstrasikan pemahamannya dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari yang berdampak pada meningkatnya prestasi belajar. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Suhartawan *et al.* (2018) bahwa asesmen autentik yang dirancang sebagai rangkaian proses pembelajaran interaktif melalui metode *cooperative group investigation* mampu meningkatkan prestasi belajar dan konsep diri peserta didik. Hal ini terjadi karena asesmen otentik mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan ide-ide serta informasi di lingkungan sekitar, menyelidiki, menyimpulkan hingga menemukan solusi dari masalah tentang konsep yang sedang dipelajari. Proses keterlibatan peserta didik secara langsung seperti saat berdiskusi, mempresentasikan, dan saling mengevaluasi hasil membantu memaksimalkan potensi dan konsep diri. Membuat peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab akan tugasnya, menjaga kestabilan emosi, serta meningkatkan keterampilan sosial karena mereka belajar untuk bisa saling menghargai setiap hasil pekerjaan. Sugiri & Priatmoko (2020) menjelaskan bahwa asesmen autentik memberikan keterangan lebih rinci bagi guru akan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik sejak awal sampai akhir, jauh lebih detail daripada memberikan hasil berupa pemberian nilai di akhir.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan asesmen pembelajaran konvensional atau tradisional yang lebih menekankan pada penilaian menggunakan kertas dan pensil serta pemberian nilai pada akhir dari periode pembelajaran, baik

di akhir semester maupun di tengah semester (Suhartawan *et al.*, 2018); (Takele & Melese, 2022); (Monteiro *et al.*, 2021). Hal ini dikuatkan oleh Ghosh, *et al* (2020) bahwa implementasi asesmen autentik menghasilkan pencapaian akademik yang lebih tinggi daripada asesmen tradisional karena pada asesmen autentik peserta didik berfokus pada analisis kritis dan integrasi informasi yang disajikan melalui konteks dunia nyata daripada menghafal informasi. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, asesmen akan jauh lebih bermakna apabila tidak berfokus pada hasil nilai akhir yang selama ini sering dilakukan dalam asesmen konvensional. Asesmen autentik yang bisa membuat peserta didik mendemonstrasikan pemahamannya melalui berbagai aksi untuk menjawab permasalahan pada kehidupan nyata.

Selain bersifat autentik, sebuah asesmen akan jauh lebih bermakna bagi proses pembelajaran apabila mampu memberikan informasi, baik kepada guru maupun peserta didik. Penelitian Monteiro *et al.*, (2021) mengungkapkan bahwa dengan melakukan asesmen, guru mendapatkan informasi bagaimana memodifikasi strategi pengajaran selanjutnya setelah mengetahui pencapaian pembelajaran dan menyesuaikan kebutuhan peserta. Dengan demikian, asesmen yang dilakukan oleh guru berfokus pada proses belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Bagi peserta didik ketika asesmen tersebut memberikan informasi capaian pembelajaran, ia mampu memberikan perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya (Havnes *et al.*, 2012). Hal ini diperjelas dengan penelitian dari Sugiri & Priatmoko (2020) dan Dewi *et al.* (2021) bahwa asesmen perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mendapatkan informasi secara detail akan capaian pembelajaran peserta didik dan proses itu dilakukan melalui pemberian umpan balik.

Detailnya informasi bisa didapatkan menggunakan asesmen kebutuhan dengan umpan balik dari guru, teman sebaya, maupun

diri sendiri dengan menggunakan berbagai jenis instrumen penilaian. Penelitian Ghaffar *et al.*, (2020) menyebutkan bahwa pemberian umpan balik bisa dilakukan dengan instrumen berupa rubrik. Peserta didik bisa berpartisipasi dengan guru untuk membuat kriteria penilaian di dalamnya. Pembelajaran menjadi lebih aktif dan peserta didik memiliki kendali akan pembelajaran yang pada akhirnya mampu meningkatkan keterampilan menulis mereka.

Ketika menyebutkan asesmen secara berkelanjutan yang mampu memberikan informasi guna perbaikan selama proses pembelajaran, asesmen yang dimaksud lebih berbentuk formatif. Hal ini memberikan kesempatan tidak hanya bagi guru, tetapi juga peserta didik untuk berpartisipasi dalam pemberian umpan balik. Seperti yang sudah diungkapkan oleh Takele & Melese (2022) bahwa untuk meningkatkan pembelajaran yang bermakna, guru perlu mempraktikkan asesmen yang lebih formatif karena banyak peserta didik kurang bisa memberikan performanya hanya dari asesmen sumatif. Asesmen formatif berguna bagi peserta didik ketika guru mampu secara detail menjelaskan bagaimana penilaian dibentuk, menjelaskan tentang apa yang diminta dari peserta didik, dan menyarankan alternatif perbaikan pada penugasan selanjutnya (Havnes *et al.*, 2012). Hasil penelitian Dewi *et al.* (2021) menemukan bahwa asesmen formatif dengan umpan balik efektif meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Dari pemberian umpan balik, guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik. Guru bisa menyusun berbagai langkah pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan belajarnya.

Kajian penelitian di atas dikuatkan oleh penelitian Brookhart (2019) bahwa asesmen yang paling efektif adalah asesmen formatif. Guru merespon dan mengumpulkan bukti pemikiran peserta didik serta umpan baliknya. Secara kuantitatif hal ini tidak cukup untuk

meningkatkan pembelajaran. Umpan balik yang bersifat kualitatif yang mampu membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajarannya. Ismail *et al.*, (2022) juga mengungkapkan dalam penelitian bahasanya bahwa penggunaan penilaian formatif memberikan guru kemampuan untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada peserta didik. Hal ini sebagai teknik untuk memotivasi dan mendorong siswa dalam belajar bahasa yang lebih efisien. Hal serupa juga dikemukakan oleh Ramatni *et al.*, (2023) bahwa proses asesmen dapat berjalan efektif apabila asesmen dilakukan secara berkesinambungan, *melalui day-to-day assessment* dan *periodic assessment* sehingga menciptakan asesmen autentik yang dilakukan secara berkala.

Hal yang perlu diperhatikan terkait tantangan yang dihadapi guru yakni waktu yang tidak mencukupi, jumlah siswa yang banyak, kegiatan yang melelahkan dan memakan waktu, serta administrasi yang rumit. Dengan demikian guru cenderung melakukan asesmen yang lebih sederhana, bahkan guru langsung menilai siswa tanpa menggunakan instrumen penilaian (Sofwan & Aliningsih, 2015). Sugiri & Priatmoko (2020) juga menemukan tantangan yang serupa yakni instrumen penilaian yang harus dikembangkan oleh guru cukup banyak. Banyaknya indikator yang harus dinilai secara deskriptif menyebabkan proses penilaian menjadi lama dan banyak wali murid yang sulit memahami isi laporan hasil belajar putra-putri mereka yang berbentuk deskriptif.

Mustikarani & Ruhimat (2018) mengemukakan bahwa biaya asesmen autentik cenderung lebih mahal dibanding tes lainnya. Guru perlu lebih mengembangkan pendidikan serta profesionalitas dan asesmen otentik memiliki bias di pihak penilai. Bias dalam penilaian apabila guru belum mempersiapkan instrumen penilaiannya sehingga guru langsung menilai, seperti dalam penelitian Sofwan & Aliningsih (2015) bahwa dikhawatirkan akan terjadi secara

subjektif apabila belum ada kriteria yang jelas. Biaya asesmen menjadi lebih mahal karena peserta didik melakukan rangkaian kegiatan seperti diungkapkan oleh Suhartawan *et al.* (2018) yakni dari menemukan masalah, menyelidiki, mencari solusi atas masalah hingga mendemonstrasikannya. Biayanya akan berbeda apabila peserta didik hanya diakses satu kali di akhir pembelajaran. Pengembangan kemampuan juga ditekankan dalam penelitian English *et al.*, (2022) bahwa kompetensi guru perlu ditingkatkan dalam pembuatan dan penggunaan rubrik di pembelajaran K-12 karena seharusnya deskripsi kriteria penilaian mampu mengartikulasikan dan mengkomunikasikan tingkat kualitas peserta didik.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi guru terkait penerapan asesmen pembelajaran bermakna di kelas. Namun, dengan menilik banyak manfaat yang didapatkan oleh guru maupun peserta didik, asesmen pembelajaran bermakna perlu untuk diterapkan. Seperti yang telah dikemukakan oleh Schellekens *et al.* (2021) bahwa asesmen pendidikan seyogyanya mencakup tiga hal yaitu (1) peran dan hubungan guru serta peserta didik dalam asesmen (peserta didik terlibat dalam asesmen, peserta didik dan guru saling merefleksikan untuk memantau kemajuan, saling berbagi peran dan tanggung jawab, guru beradaptasi dengan preferensi individual peserta didik), (2) lingkungan asesmen pembelajaran (peserta didik merasa aman, desain dan implementasi pembelajaran maupun asesmen selaras), dan (3) hasil pendidikan dari asesmen (fokus pada peningkatan kemampuan peserta didik dan asesmen untuk membuat keputusan dari berbagai informasi). Tentu saja ketiga hal tersebut telah terpenuhi. Apabila peserta didik merasa aman dalam belajar, ia akan bisa melakukan performanya dengan baik saat melakukan asesmen. Dengan demikian, asesmen pembelajaran bermakna harus dilakukan secara

otentik. Peserta didik mampu mendemonstrasikan yang ia pahami atas pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan konteks kehidupannya. Hal ini akan efektif apabila lebih bersifat formatif. Berbagai informasi dalam bentuk umpan balik secara berkelanjutan bagi guru maupun peserta didik untuk saling merefleksikan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Asesmen yang perlu diterapkan dalam lingkungan kelas untuk bisa menjawab tantangan pendidikan abad 21 adalah asesmen pembelajaran bermakna yang efektif yakni asesmen autentik yang bersifat lebih formatif. Asesmen formatif lebih berfokus pada proses pencapaian tujuan pembelajaran daripada asesmen sumatif yang berfokus pada hasil akhir pembelajaran. Banyak manfaat yang akan didapatkan baik oleh peserta didik maupun guru dalam penerapannya di kelas. Namun, perlu diantisipasi oleh guru terkait tantangan yang dihadapi sehingga asesmen yang akan diterapkan di kelas bisa berjalan dengan optimal.

Saran

Asesmen pembelajaran bermakna yang efektif membutuhkan persiapan dan kesiapan guru yang lebih banyak. Dari segi waktu perencanaannya yang otomatis perlu dilakukan dari awal pembelajaran hingga asesmen dilaksanakan. Termasuk di dalamnya instrumen penilaian yang akan digunakan harus sudah siap sejak awal pembelajaran. Dari peserta didik yang banyak, guru perlu mempersiapkan strategi pembelajaran serta asesmen yang tepat agar lebih berdaya dalam penerapannya. Guru juga perlu meningkatkan kemampuan dalam manajemen kelasnya, mendesain pembelajaran serta asesmen dan pembuatan instrumen penilaian, terutama rubrik yang membutuhkan rincian kriteria penilaian.

PUSTAKA ACUAN

- Adhi, M.K. (2015). Asesmen otentik dalam pembelajaran sastra: suatu kajian pustaka. *Aksara*, 27(2), 217-227. doi.org/doi.org/10.21009/JPD.012.08
- Adnan, A., Suwandi, S., Nurkamto, J., & Setiawan, B. (2019). Teacher Competence in Authentic and Integrative Assessment in Indonesian Language Learning. *International Journal of Instruction*, 12(1), 701-716. doi.org/10.29333/iji.2019.12145a
- Baumeister, R.F., & Leary, M.R. (1997). Writing Narrative Literature Reviews. *Review of General Psychology*, 1(3), 311-320. doi.org/10.1037/1089-2680.1.3.311
- Brookhart, S.M. (2019). Feedback and measurement. *Classroom Assessment and Educational Measurement*. Routledge, doi: 10.4324/9780429507533-5
- Çalışkan, H., & Kaşıkçı, Y. (2010). The application of traditional and alternative assessment and evaluation tools by teachers in social studies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 4152-4156. doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.656
- Dewi, A.P., Efendi, R., & Sasmita, D. (2021). Efektivitas integrasi asesmen formatif feedback dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik pada materi usaha dan energi. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), 1-5.
- English, N., Robertson, P., Gillis, S., & Graham, L. (2022). Rubrics and formative assessment in K-12 education: A scoping review of literature. *International Journal of Educational Research*, 113, 101964. doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101964
- Ghaffar, M.A., Khairallah, M., & Salloum, S. (2020). Co-constructed rubrics and assessment for learning: The impact on middle school students' attitudes and writing skills. *Assessing Writing*, 45, 100468. doi.org/10.1016/j.asw.2020.100468
- González-Pérez, L.I., & Ramírez-Montoya, M.S. (2022). Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review. *Sustainability*, 14(3), 1493. doi.org/10.3390/su14031493
- Havnes, A., Smith, K., Dysthe, O., & Ludvigsen, K. (2012). Formative assessment and feedback: Making learning visible. *Studies in Educational Evaluation*, 38(1), 21-27. doi.org/10.1016/j.stueduc.2012.04.001
- Ismail, S.M., Rahul, D.R., Patra, I., & Rezvani, E. (2022). Formative vs. summative assessment: Impacts on academic motivation, attitude toward learning, test anxiety, and self-regulation skill. *Language Testing in Asia*, 12(1), 40. doi.org/10.1186/s40468-022-00191-4
- Kurniawan, G.B. (2012). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 1(1), 1-18. doi.org/10.23887/jppm.v1i1.415
- Marhaeni, A.A.I.N. (2015). Asesmen autentik dan pendidikan bermakna: Implementasi Kurikulum 2013. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 499-511, doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v4i1.4889
- Mohamed, R., & Lebar, O. (2017). Authentic Assessment in Assessing Higher Order Thinking Skills. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(2), 466-476. doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i2/2021

- Monteiro, V., Mata, L., & Santos, N.N. (2021). Assessment Conceptions and Practices: Perspectives of Primary School Teachers and Students. *Frontiers in Education*, 6, 631185. doi.org/10.3389/feduc.2021.631185
- Mustikarani, W., & Ruhimat, M. (2018). Kelemahan dan keunggulan implementasi authentic assessment dalam pembelajaran Geografi. *Jurnal Geografi Gea*, 18(2), 147–153.
- Poerwanti, J.I.S. (2012). Pengembangan model asesmen autentik mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 21(2), 152–158.
- Ramatni, A., Anjely, F., Cahyono, D., Rambe, S., & Shobri, M. (2023). Proses Pembelajaran dan Asesmen yang Efektif. *Journal on Education*, 05(04), 15729–15743. doi.org/10.31004/joe.v5i4.2687
- Rosidah, C.T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87–103. doi.org/10.21009/JPD.012.08
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350. doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548
- Schellekens, L.H., Bok, H.G.J., de Jong, L.H., van der Schaaf, M.F., Kremer, W.D.J., & van der Vleuten, C.P.M. (2021). A scoping review on the notions of Assessment as Learning (AaL), Assessment for Learning (AfL), and Assessment of Learning (AoL). *Studies in Educational Evaluation*, 71, 101094. doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101094
- Sofwan, A., & Aliningsih, F. (2015). English teachers' perceptions and practices of authentic assessment. *Journal of Language and Literature*, 10(01), 19–27.
- Sugiri, W.A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53-61. doi.org/10.30736/atl.v4i1.119
- Suhartawan, G.E., Santyasa, W., & Kirna, M. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif group investigation dengan asesmen otentik terhadap prestasi belajar dan konsep diri siswa. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 8(2), 32-50. doi.org/10.23887/jtpi.v8i2.2275
- Takele, M., & Melese, W. (2022). Primary school teachers' conceptions and practices of assessment and their Relationships. *Cogent Education*, 9(1), 1-16. doi.org/10.1080/2331186X.2022.2090185